JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin P-ISSN: 3063-427X
Vol. 3, No. 3 Oktober 2026, hal. 361-378 E-ISSN: 3063-2706
DOI: https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i3.543

Analisis Semiotika Warna Dan Motif Songke Manggarai: Representasi Makna Budaya Dan Narasi Lokal Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes

Epyfantris Suryani[1]*, Ernita Imuk[2], Elisabet Ganus[3]
[1,2,3] STIPAS St. Sirilus Ruteng, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email Koresponden: epysuryani007@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna budaya dan narasi lokal yang terkandung dalam warna serta motif songke Manggarai melalui lensa teori semiotika Roland Barthes, sebagai warisan tekstil masyarakat flores, songke Manggarai tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap adat, melainkan juga media komunikasi visual yang mempresentasasekan identitas kosmologis, sistem nilai, dan sejarah kolektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekataan analisis semiotika, menerapkan kerangka denotasi, konotasi, dan mitos menurut Barthes, untuk membongkar lapisan makna pada tanda tanda visual. Data diperoleh melalui observasi mendalam, dokumentasi, dan wawancar atau interview. Hasil analisis mengungkap bahwa pemilihan warna dan komposisi motif tidak bersifat dekoratif semata. Warna merah, hitam, dan kuning secara denotatif merujuk pada pewarna alami, namun secara konotatif menyiratkan kebranian, perlindungan spiritual dan kemakmuran agraris. Motif geometris berulang dan bentuk organik membentuk narasi lokal tentang hubungan timbal balik manusia dengan alam, seklus petani, serta memori migrasi leluhur. Pada tataran mitos, songke Manggarai beroperasi sebagai teks budaya yang menormalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan memperkuat kohesi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan semiotika Barthes efektis mengartikulasi deimensi kultural yang tersembunyi di balik estetika tenun. Temuan ini menegaskan urgensi pendokumentasian dan revitalisasi Songke Manggarai sebagai arsip visual hidup yang menjaga keberlanjutan identitas lokal ditengah arus modernisasi.

Kata kunci : Semiotika Roland Barthes, Songke Manggarai, Warna Dan Motif, Makna Budaya, Narasi Lokal Dan Tekstil Tradisional

Pendahuluan

Songke Manggrai merupakan sebuah warisan tekstil tradisional yang telah ribuan tahun menjadi identitas kultural Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Lipa* songke sebutan bagi orang kolang, *nae* atau *towe* untuk wilayah Cibal dan sekitarnya yang merupakan kain tenun khas daerah manggarai yang hingga kini menjadi identitas masyarakat Manggarai. Songke Manggarai merupakan sebuah karya tenun yang dihasilkan melalui proses turun temurun. Songke Manggarai memiliki banyak kegunaan, tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pakayan adat,

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

untuk acara- acara(*kelas/ paka dia/ pesta kenduri*), caci dan acara acara lain sebagainya yang menggunakan kain songke, tetapi juga sebagai medium ekspresi nilai nilai social, spiritual dan historis komunitas local. Setiap helai songke menyimpan jejak pengetahuan local yang termanifestasi melalui pemilihan warna dan pola motif yang khas. Keberagaman visual pada songke merupakan cerminan dari system pengetahuan adat dan masih terjaga ditransmisikan secara lisan maupun particular antar generasi. Songke manggarai tidak sekedar berfungsi sebagai busana tradisional melainkan merupakan sistem tanda visiual yang mengkodekan kosmologi, stratifkasi sosial, dan memori kolektif masyarakat Flores Barat (Fuah et al., 2023).

Namun arus moderasi, pergeseran gaya hidup dan komodifikasi budaya telah menggeser fungsi songke dari medium sacral dan penanda identitas Masyarakat Manggarai, menjadi produk ekonomi yang rentan mengalami degradasi makna. Penggunaan pewarna sintesis pada setiap motif demi efisiensi produksi serta demi memenuhi permintaan pasar yang mendesak, dikhawatirkan menguburkan nilai asli yang terkandung dalam setiap elemen mitof songke secara visual. Transformasi produksi tekstil yang mengarah pada efesien pasar dan homogenisasi estetika, telah menggeser fungsi simbolik warna dan motif asli, sehingga munculkan pertanyan mendasar mengenai sejauh mana narasi lokal masih dapat dibaca secara akurat melalui elemen visual songke kontenporer yang semakin terfragmentasi dari konteks sakralnya(Fuah et al., 2023)

Penelitian terdahulu oleh Kleden (2023) menyoroti bagimana komodifikasi budaya berpontesi mendistorsi narasi asli menjadi sekedar estetika permukan, sebuah peringatan yang sangat relevan dengan fenomena songke saat ini. Sintesis tehadap ketiga kajian tersebut menggungkap kesenjangan: belum ada studi yang secara sistematis menghubungkan analisi semiotik warna dan motif songke dengan konstruksi narasi lokal yang hidup dalam memori komunitas. Berbeda dengan penelitian sejenis yang cendrung memisakan analisis visual dari konteks sosialnya. Studi ini menawarkan pendekatan terintegrasi yang memposisikan warna dan motif bukan sebagai elem dekoratif, melainkan

sebagai teks budaya yang aktif membentuk dan merefleksikan identitas interkultural Manggarai, sehingga menolak dikotomi antara tradisi murni dan modernitas.

Untuk mengungkap kompleksitas makna tersebut, pendekatan semiotika menawarkan kerangka analisis yang sistematis dan kritis. Teori semiotika Roland Barthes, khusunya konsep denotasi, konotasi, dan mitologi, relevan digunakan untuk membongkar bagimana warna dan motif songke beroperasi sebagai tanda yang tidak hanya merepresentasikan realitas fisik, tetapi juga mengonstruksi nilai budaya, ideologi, dan memori koleKtif (Bouzida, 2015.). Barthes menekankan bahwa makna tidak bersifat inherent atau statis, melainkan diproduksi melalui praktik kultural, konvensi sosial, dan proses interpretasi yang berulang. Dengan menggunakan lensa Barthes, analisis dapat melampaui permukaan visual tenunan dan menelesuri bagimana Masyarakat Manggarai secara koletif memberi makna, menegaskan identitas, serta mentransmisikan narasi lokal melalui sistem tanda yang terjalin dalam Songke (Suparna & Matur, 2023).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis warna dan motif Songke Manggarai melalui perpektif semiotika Roland Barthes guna mengungkap representasi makna budaya dan narasi lokal yang terkandung di dalamnya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagimana sistem tanda visual dalam tenunan tradisional berfungsi sebagai medium komunikasi kultural yang hidup. Secara akademis tulisan ini berkontrubusi pada pengembangan kajian simotika tekstil Nusantara serta memperkayakan diskrursus studi budaya berbasis pendekatan tanda (Iswandi et al., 2025). Secara prakktis, hasil analisis dapat menjadikan rujukan bagi upaya dokumentasi, edukasi warisan budaya, penguatan identitas lokal dan strategi pelestarian yang berbasis pada pemahaman makna, bukan sekedar preservasi bentuk.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desai studi kasus berbasis analisi semotika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengungkap makna kultural, nilai

simbolik, dan narasi lokal yang meleket pada sistem tanda visual dalam tenun Songke Manggarai. Sebagai kerangaka analitis, penelitian ini mengadopsi model semotika Roland Barthes yang menekankan pemaknaan tanda melalui tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos (sistem tanda orde kedua) (Murtafi'ah et al., n.d.). Desain ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk visual, tetapi juga menelusuri bagimana masyarakat Manggarai secara koletif memproduksi, mengkonstruksi dan mentransmisikan makna budaya melalui warna dan motif(Sianturi et al., n.d.).

Teknik Analisis Data (Medel semotika Roland Barthes). Analisis data mengikuti kerangka Barthes yang dioprasionalkan dalam empat tahap. *Pertama* Identifikasi Penanda (Signifier) dan Petanda (Singnified): Memetakan elemen visual (Warna, garis, bentuk, pola repetitif) sebagai penanda, dan mengaitkannya dengan penanda awal. *Kedu*a analisis Denotasi: Mendeskripsikan makna harfiah atau makna langsung dari warna dan motif tanpa interpretasi kultur (misal: ‘’Garis zigzag berwarna merah ‘’, ‘’ motif persegi berulang motif mata manuk, su'i, wela kaweng dll’’). *Ketiga* analisis Konotasi: Menelusuri makna kultural, emosional, dan sosial yang melekat pada tanda denotatif berdasarkan konteks Manggarai (misal: merah sebagai simbol keberanian atau darah pengorbanan, motif tertentu sebagai penanda marga atau status). *Keempat* analisis Mitos / Idelogi: Mengungkap sistem makna orde kedua yang menunjukkan bagimana warna dan motif Songke merepresentasikan kosmologi nilai koletif ingat sejarah, atau identitaslokal yang dipelihara melalui praktik tenun (Raka Jayaningsih et al., n.d.).

Pembahasan/hasil

Mengacu pada kerangaka semotika Roland Barthes, objek budaya material tidak sekedar fungsi sebagai benda estetik, melainkan sebagai sistem tanda yang mengkodifikasi struktur sosial, kepercayaan, dan memori koletif (Bartehs, 1967). Dalam konteks Songke Manggarai, warna dan motif beroperasi sebagai signifier yang merujuk pada signified berupa niali adat, kosmologi, dan narasi lokal. Analis ini mengurangi makna Songke melalui

tiga lapisan semotika Barthes: denotasi (makna harfia), konotasi (makna kultural -asosiatif), dan mitos (makna yang dinaturalisasi sebagai kebenaran " kebenaran" budaya) Bartehs,1972. (Prior, n.d.)

A. Analisis Semiotik Warna pada Tenun Songke

Berdasarkan observasi visual, palet warna dominan pada songke Manggarai terdiri atas merah tanah (lela wae), hitam (wae hita) putih/krem (wae pute), dan kuning, hijau . Dalam kerangka Barthes, pemaknaan warna tidak bersifat inheren, melainkan terbentuk melalui konvensi kultural yang berulang (Berthes,1977). Pada tingkat denotasi warna-warna tersebut mincul sebagai hasil pewarnaan alami (akar, kulit kayu, tanah laterit) dan benang sintetis yang disusn secara repetitif. Misalnya, pita merah dan apit garis hitam dan dasar putih membentuk komposisi visual yang kontrasdan tekstruktur.

Secara denotatif, warna songke manggarai mereujuk pada pigmen yang digunakan dalam proses pencelupan dan penenunan, utamanya merah, hitam, putih, dan kuning. Pada tingkat konotasi, warna merah dikonotasikan sebagai simbol vitalitas, keberanian, dan darah kehidupan yang mengingkat generasi; hitam merepresentasikan kedalaman spritual, ketahanan, dan hubungan dengan dunia bahwa / leluhur; putih menyiratkan kesucian, awal mula, dan kesimbangan kosmos (Haryanto dan pratama,2021; Nasruddin,2019). Konotasi ini tidak di baca secara universal, melainkan terikat pada sistem pengetahuan adat Manggarai yang menetapka alam dan spiritualitas sebagai satu kesatuan.

Pada tingkat konotif, warna-warna tersebu tmengaktifkan sistem nilai yang hidup dalam kosmologi Masyarakat Manggarai. Dalam kerangka mitos Barthes, kombinasi warna ini dinaturalisasi sebagai "keharusan estetis"yang seolah bersifat *timeles*. Padahal sejarah pewarnahan Songke mencatat adaptasi ekologis, pertukaran dagangan dengan pelaut Nusantara, hingga produksi pewarnan sintesis pada era kolonial dan pasca kemerdekaan (Hatta, 1990). Mitos tentang "keaslian warna alami"justru menyembunyikan dinamika historis dan negoisasai kultural yang terus berlangsung, sekaligus berfungsi sebagai penanda resistensi identitas

terhadap homogenisasai budaya modern. Mitos/ideologi, kombinasi warna tersebut mengkontruksi narasi tentang dualitas harmonis: manusia dan alam, hidup dan mati dunia profan dan menegaskan identitas kolektif masayarakt Manggarai sebagai komunitas yang menjaga keseimbangan kosmis melalui praktik tenun (Barthers 1972: Kuntowijio,2004). Mitos ini dipelihara melalui transisi lisan dan pembelajaran teknis dan generasi ke generasi menjadikan songke sebagai arsip visual yang hidup.

B. Analisis Semiotika Warna Pada Kain Tenun Songke.

Beberapa motif yang ada dalam kain songke Manggarai yang juga menjadi penanda identitas masyatakat manggarai serta memiliki makna makna yang mendalam diseriap helai motifnya,

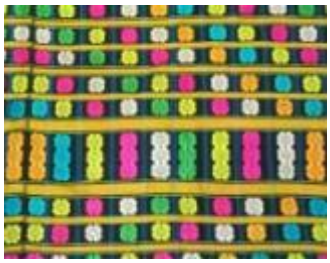
1. Mata Manuk



Gambar 1. Motif Mata Manuk (sumber dokumen pribadi).

Motif mata manuk merupakan motif kain songke yang umum dijumpai pada kain songke manggarai. Motif ini berbentuk belah ketupat. Orang Manggarai mengaitkan makna motif ini dengan Tuhan yang maha tau tentang segala sesuatu dalam kehidupan Manusia atau Tuhan yang mempu melihat seluruh aspek kehidupan manusia.

2. Motif Wela Ngkaweng



Gambar 2. Motif wela Ngkaweng (sumber dokumen pribadi)

Motif wela ngkaweng merupakan motif yng banyak muncul dalam songke Manggarai. Motif ini pada umumnya berbentuk seperti bunga. Dalam tradisi orang Manggarai, motif ini menggambarkan hubungan harmonis antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya**.** Kaweng dalam bahasa daerah manggarai adalah suatu jenis tanaman herbal yang digunakan untuk mengobati hewan ternak. Motif ini menyimbolkan prbadi orang manggarai yang bisa bertahan dan beradaptasi di lingkungan manapun. Motif ini mengandung makna kesatuan dan keberagaman yang mencerminkan masyarakat manggarai untuk hidup berdampingan secara damai ditengah perbedaan.

3. Motif Wela Runu.



Gambar 3. Motif Wela Runu (sumber: dokumen pribadi)

Pada umumnya motif ini berbentuk bunga kecil yang hakus atau sama persis seperti motif wela kaweng. Motif ini melambangkan orang manggarai yang seperti bunga kecil tetapi memberikan keindahan dalam kehidupannya. Meskipun nampaknya kecil, namun memiliki kontribusi positif dalam kehidupan kepada lingkungan.

4. Motif Ranggong (laba-laba).



Gambar 4. Motif Ranggong (sumber dokumen pribadi).

Motif Ranggong pada kain songke Manggarai berbentuk seperti laba-laba. Laba-laba sering muncul dalam kehidupan masyarakat Manggarai dan dianggap sebagai hewan yang bekerja keras, tekun, teliti dan

bertanggungjawab. Makna dari motif Ranggong ini yaitu jalinan kehidupan harus mempunyai sikap kerja keras, bertanggungjawab dan tekun.

5. Motif Ntala (Bintang)



Gambar 5. Motif Ntala (sumber dokumen pribadi).

Motif ntala merupakan motif yang berbentuk seperti bintang. Motif ini mempunyai makna dalam kehidupan orang manggarai yang senantiasa hidup dan bercita cita setinggi bintang dan langit. Dalam kehidupan orang Manggarai sering terdengar ucapan " *porong langkas haeng ntala*" yan memiliki arti, semoga tinggi sampai ke bintang. Hal ini berkaitan dengan cita cita dan harapan orang manggarai dalam kehidupan.

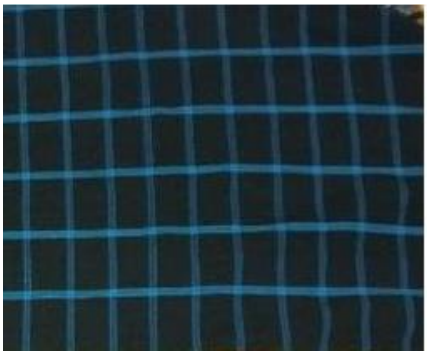
6. Motif Jok



Gambar 6. Motif Jok (sumber dokumen pribadi).

Motif Jok merupakan motif khas Manggarai Timur. Motif Jok melambangkan kehidupan orang Manggarai melalui gambar mbaru gendang atau rumah adat Manggarai. Makna motif jok yang berbentuk mbaru gendang ini menandakan persatuan masyarakat Manggarai seperti rumah adat yang menjadi tempat persatuan dimana segala bentuk kegiatan penting dilaksanakan secara bersama di rumah adat tesebut.

7. Motif congkar



Gambar 7. Motif Congkar (sumber dokumen pribadi)

Motif congkar merupakan motif yang mempunyai ciri khas berbentuk garis yang saling bersilang yang yang membentuk sebuh kotak yang membedakannya dari motif lain. Garis verikal pada motif ini melambangkan kesatuan masyarakat Manggarai Timur dan garis horizontal pada motif ini melambangkan strata sosial masyarkat manggarai Timur.

8. Motif su'i



Gambar 8. Motif su'i (sumber dokumen pribadi).

Motif ini merupakan motif yang berupa garis pembatas antar motif yang ada pada kain. Motif yang seperti garis ini mempunyai makna kehidupan seperti sebuah garis yang mempunyai ujung. Garis awal motif ini menandakah kehidupanan garis akhir menandakan kematian. Selain itu, sebagai pembatas, motif ini juga menggambarkan aturan adat yang mempunyai batasan agar tidak dilanggar.

Secara mitologis motif- motif tersebut berfungsi sebagai sistem tanda orde kedua yang mengukuhkan kosmologi Manggarai: Melalui repetisi visual, motif tidak hanya menghias kain, tetapi juga "menulis ulang" ingatan koletif tentang asal- usul, relasi dengan leluhur, dan tanggung jawab ekologis. Dalam istilah Barthes, mitologi tenuh berkerja secara naturalisasi: Makna budaya yang sebetulnya dikontruksi secara historis dan sosial,

dianggap sebagai sesuatu yang wajar, abadi dan identik dengan "ke-Manggarai –an" itu sendiri (Barthes, 1972)

C. Diskusi: Representensi Makna Budaya dan Narasi Lokal dalam Perspektif Barthes

Temuan analisis menunjukan bahwa warna dan motif songke tidak beroperasi sebagai elemen estetika otonom, melainkan sistem tanda yang dinamis yang merepresentasikan makna budaya dan narasi lokal secara berlapis. Melalui lensa Barthes, proses pemakanaan bergerak dari yang literal (denotasi) menunju yang kultural (konotasi), dan akhirnya mengendap sebagai idelogi yang dinormalisasi (mitos).

Pertama, songke berfungsi sebagai medium narasi non- verbal. Dalam masyarakat dengan tradisi lisan yang kuat, tenunan menjadi "teks visual" yang menyimpan petuah, secara migrasi, dan aturan adat. Warna dan motif menjadi kode yang hanya dapat "dibaca" secara utuh oleh mereka yang memahami konteks kulturalnya. Hal ini sejalan dengan argumen Barthes bahwa makna tidak terletak pada objek melainkan pada pratik pembacaan yang dibingkai oleh konvensi sosial (Barthes,1977).

Kedua, representasi makna dalam songke bersifat relasional dan kontekstual. Makna yang meleket pada warna merah atau motif Nggolo tidak statis; ia dapat bergeser tergantung siapa yang memakainya, dalam upacara apa dan bagimana generasi muda menafsirkannya di era moderen. Komodifikas tenun untuk pariwisata, misalnya cenderung mereduksi lapisan konotatif dan mitologis menjadi sekedar " ciri visual daerah ". Fenomena ini mengkonfirmasi peringatan Barthes tentang bagimana mitos budaya dapat diinstrumentalisasi atau dikososngkan maknanya ketika di lepaskan dari konteks prosedurnya (Barthes,1972).

Ketiga, analisis dan menegaskan bahwa pelestarian songke tidak cukup hanya pada preservasi teknik, tetapi harus menyertakantranmisi makna. Narasi lokal yang tersemat dalam warna dan motif merupakan bentuk ketahan budaya (*curtural resilience*) Masyarakat Manggarai dalam menghadapi homogenisasi global. Dengan membaca songke melalui semotika Barthes, kita tidak hanya melihat kain, tetapi melihat bagimana

komunitas secara aktif membangun identitas, mengingkat sejarah dan menegaskan keadan melalui tanda.

Secara teoritis, temuan ini memperkaya aplikasi semotika Barthes pada konteks tekstil Nusantara, menunjukan bahwa model denotasi – konotasi-mitos tetap relevan mengungkap idelogi kultural yang tersembunyik dalam praktik kerajinan tradisonal. Secara praktis hasil analis dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum muatan lokal, materi interpretasi museum, dan startegi perlindungan warisan budaya yang berbasi pada pemahan makna, bukan hanya bentuk fisik.

Kegunaan Songke Dalam Kehidupan Masyarakat Manggarai.



Gambar. 9 Pemeran wanita yang meratapi sengsara Yesus dalam jalan salib hidup (sumber dokumen pribadi).

Pada gambar diatas dilukiskan mengenai salah satu kegunaan songke, yaitu dalam jalan salib hidup(tablo), pada perhentian ke VIII (*Yesus Meratapi Wanita- Wanita Yeng Menangis*). Dalam adegan ini Penggunaan songket oleh para wanita yang meratapi Yesus, ingin menciptakan hubungan emosional bagi umat disekitar. Dalam tradisi Manggarai mengenakan kain songke adalah bentuk penghormatan tertinggi. Memakainya pada saat memerankan kisah sengsara Yesus, mau Menunjukan rasa hormat dan bakti yang mendalam pada sang juru selamat. Ini mampu membantu umat memahami bahwa penderitaan umat, kasih dan penebusan adalah bagian dari realita hidup sehari-hari sebagai masyarakat berbudaya.



Gambar 10. Tarian caci (sumber dokumen pribadi)



Gambar 11. Ronda(sumber dokumen pribadi)

D.Jejak Narasi Lokal Dan Memori Koletif Dalam Pola Tenun Manggarai

Songke Manggarai tidak hanya mengarsipkan bentuk visual, tetapi juga menyimpan narsi lokal yang ditransmisikan melalui praktik menenun secara turun temurun. Urutan pemasangan benang, ritme penyusun motif, dan kombinasi palet warna mengandung memori koletif mengeni migrasi leluhur, perjanjian Persekutuan, serta respon kultural terhadap perubahan lingkungan. Dharma (2019) mengidentifikasi bahwa tenun di wilayah flores berfungsi sebagai textile archive yang menggantikan fungsi tulisan dalam masyarakat pra-literasi, dimana makna historis hanya dapat di akses melalu pembacaan simbolik oleh penenun yang telah melalui inisasi pengetahuan adat. Penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut dengan menunjukan bahwa produksi motif tertentu tetap dibatasi oleh mekanisme otorisasi kultural, sehingga narasi yang terkandung bersifat partikular dan tidak dapat diakses secara universal. Di sisi lain, tekanan modernisasi terhadap efisiensi produksi berpotensi mengancam transmisi narasi ini ke generasi muda. Pertama tahun (2021) mencatat adanya pergeseran prioritas di kalangan penenun muda yang cendrung memisahkan aspek teknis menenun dari konteks naratifnya. Namun, temuan lapangan mengidentifikasikan adanya mekanisme revitalisasi melalui kolaborasi intergenesional, di mana penenun senior secara aktif mengintegrasikan cerita rakyat dan filosofi lokal ke dalam desain yang diproduksi untuk pasar kontemporer. Proses ini menegaskan bahwa narasi lokal dalam songke

bukan artefak beku, melainkan pratik kultural yang terus di repoduksi dan diadaptasi tanpa mengorbankan integritas makna simboliknya.

E. Dinamika Kontemporer Dan Strategi Pelestarian Makna Kultural Songke

Transformasi Songke pakaian adat menjadi komoditas budaya telah memicu perubahan signifikan dalam polah produksi, distribusi, dan pembaca makna. Lestari dan Wirawan (2023) mengidentifikasikan bahwa pariwisata budaya di Flores mendorong standarsasi motif dan penyerdanahaan palet warna agar sesuia dengan preferensi konsumen, yang berpotensi mengikis kedalam semiotik asli. Penelitian ini menemukan bahwa respons terhadap komodifikasi tidak selalu bermakna degradasi kultural. Komunitas penenun mengembangkan strategi pelestarian berbasisliterasi simbolik, seperti penerapan label verifikasi asal-usul, penyelenggaraan lokakarya pembacaan makna bagi pembeli, dan dokumentasi narasi lisan yang menyertai setiap motif. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Arifin (2021) bahwa berkelanjutan teksitil etnik harus bertumpu pada penguatan pemahaman kultural, bukan sekedar konservasi bentuk fisik. Di sisi lain, adopsi songke dalam industri fashion kontemporer membuka ruang reinterpretasi semiotik yang produktif, selama kolaborasi dilakukan berdasarkan prinsip konsesus informatif dari pemegangan pengetahuan adat. Haryono (2022) dan Klende (2018) sama-sama menekankan bahwa keberlangsungan makna kultural bergantung pada kapasitas komunitas dalam mengontrol narasi reprentasi dan menolak eksploitasi simbol tanpa konteks. Dengan demikian Songke Manggarai tidak hanya menjadi objek kajian simotika, melaikan medium aktif dalam negosisasi identitas, di mana makna budaya terus diperdebatkan, dipertahankan, dan ditransformasikan secara dinamis sesuai dengan arus perubahan zaman.

F. Analisis Semiotika: Warna Dan Motif Dalam Dua Rezim Visual

Analisis komperatif terhadap sampel Songke tradisonal (berfungsi dalam ritual, daur hidup, dan stratifikasi adat) dan Songke kontemporer

(diproduksi untuk fesyen,dekorasi, dan souvenir), teridentifikasi pola pengeseran makna yang sistem. Secara denotative, motif seperti *lewo paji* (jalur kehidupan atau kelahiran), *sanda* (perlindungan spiritual), dan *pua* (kelimpahan atau pertanian) tetapi di pertahankan secara visual. Namun, secara konotatif, terdapat distoris signifikan dalam penetapan, skala dan kombinasi warna. Songke tradisional mengoperasikan palet hitam, merah, kuning, dan putih dengan aturan ketat yang mempresentasikan kosmologi Manggarai (alam bawah, manusia, dewata,dan kesucian) serta status sosial pemakainya (Nggolo dan Raga, 2018:Diawanai,2020). Sebaliknya, songke kontemporer sering mengadaptasi motif tersebut dengan plate pastel,gradasi sintetis, atau penyederhanaan geometris yang mengabaikan hierarki sakral dan konteks penggunannya(Partiwi dan Suryana 2022).

Dalam kerangka semiotika Peirce, elemen visual tradisional berfunsi sebagai index (penunjuk hubungan kausal dengan ritual atau status sosial) dan symbol (makna yang sepakati secara kultural). Pada produksi kontemporer, elemen tersebut cenderung bertransformasi menjadi icon (kemiripan bentuk belaka) yang kehilangan daya indeksikalnya terhadap konteks sakral (Peirce, 1998; Kress dan van Leeuwen, 2020). Pergeseran ini tidak menghapus motif, tetapi memutus rantai sematikyang mengikatnya pada narasi lokal asli.

G.Akurasi Pembacaan Narasi Lokal Di Tengah Fragmentasi Konteks

Menjawab pertanyaan penelitian, narasi lokal masi dapat dibaca secara akurat, namun tingkat akurasinya bersifat kondisional dan sangat bergantung pada litrasi semiotik pembaca serta kesediaan konteks naratif yang menyertai objek visual. Temuan mengklasifikasikan pola pembacaan menjadi tiga kategori. *Pertama,* Pembacaan Tekstual-Akurat: Terjadi ketika songke kontenporer tetap dilengkapi dengan dokumentasi makna, pelabelan motif,atau digunakandalam setting yang menghormati konteks aslinya (misalnya , upacara adat yang dimodernisasi atau pameran kuratorial). Narasi lokal terbaca utuh karena jembatan semantik antara bentuk dan makna tepat terjaga (Borthes,1977; Geertz, 1973). *Kedua,* Pembacaan Parsial-Estetis: Mayoritas konsumen membaca songke kontemporer hanya

sebagai objek estetis. Motif warna diakui sebagai "Khas Manggarai", tetapi makna sakral, hierarki penggunaan, dan narasi kosmologis terfragmentasi atau diabaikan. Akurasi narasi menurun secara signifikasi karena makna direduksi menjadi daya tarik visual semata (siregar et al.,2021). *Ketiga,* Pembacaan Divergen-Komodifikasi: Pada pasar fast-fashion atau merchandise pariwisata, elemen visual songke, sering di komboniasikan secara acak atau di pisahkan dari narasi asli. Di sisni narasi lokal lagi "dibaca", melainkan "dikonsumsi sebagai tanda eksotisme, fragmentasi konteks sakral mengubah songke dari teks budaya menjadi komoditas simbolik (Appaduri ,1986; Hobsbawm dan ranger, 1983).

Dengan demikian, akurasi pembacaan narasi lokal tidak lagi bersifat inheren pada objek visual ,melainkan bergantungan pada mediasi kultural yang menyertainya. Ketika konteks sakral terlepas, elemen visual songke tidak serta-merata kehilangan makna, tetapi mengalami resemiotisasai.Peroses dimana makna asli dinegoisasaikan ulang sesuai logika pasar,etika global,dan identitas generasai baru (Ledema,2003;van Leeuwen,2013).

H.Implikasi: Menjaga Narasi Lokal Dalam Transformasi Visual

Hasil analisis menegaskan bahwa songke Manggari bukanlah artefak statis, melainkan teks budaya yang hidup dan dinamis. Fragmentasi konteks sakral memang mengancam akurasi pembacaan narasi tradisional, namun disisi lain membuka ruang bagi narasi baru yang relevan dengan identitas kontenporer. Tantangan utamanya terletak pada bagaimana memastikan bahwa transformasi visual tidak mengaburkan inti semantik"yang menjadi roh kultural songke (Ngompat, 2025)

Secara langsung menjawab pertanyaan pendahuluan,penelitian, ini menunjukan bahwa: narasi lokal masih dapat bicara secara akurat melalui elemen visual songke kontemporer, asalkan terdapat mekanisme preservasi semantik baik melaui pendidikan literasi visual tekstil,kolaborasi, etis antara perajin dan desainer,maupun dokumetasi naratif yang melekat pada produk. Tanpa memekanisme tersebut elemen visual kontenporer berisko menjadi "tanda tanpa refrensi", di mana keindahan bentuk mengorbankan

kedalaman makna (Asharudin et al., 2023). Oleh karena itu, rekomendasi strategis tidak terletak pada pengawetan bentuk secara kaku,melainkan pada penguatan konteks baca yang menyertai produksi dan konsumsi songke di ruang publik.

I. Temuan Dan Interprestasi Semiotika Atas Penegasan Makna

Berdasarkan analisis deskriptif –interpretatif, teridentifikasi pola transformasi yang konsisten pada dua aspek utama: *Pertama,* Pergeseran Palet Warna dan Hierarki Kosmologis Warna pada songke tradisional tidak bersifat dekoratif, melainkan sistem kodifikasi kosmologis. Hitam memprsentasikan alam bawah/leluhur, merah melambangkan kehidupan dan keberanian, kuning menandakan kesuburan dan kemuliaan, sedangkan putih menyiratkan kesucian dan ritual penyucian (Nggolo & Raga,2018; Djawanai,2020). Kombinasi dan dominasi warna diatur secara ketat sesuai status sosial dan tahap upacara. Pada songke kontemporer palet tersebut mengabaikan hiearki sakral. Secara semiotik,warna kehilangan fungsi indesikalnya dan berubah menjadi penanda estetika atau identitas regional yang generic. *Kedua,* adaptasi Motif dan Fragmentasi Narasi Lokal Motif seperti *lewo paji* (siklus kehidupan), *sanda* (perlindungan spritual), dan *pua/goa* (kelimpahan agraris) secara visual masih dipertahankan, namun sering disederhanakan, diputar orentasinya, atau dikombinasikan secara acak dengan pola non-lokal. Dalam wawancara, seorang perajin senior menyatakan: ”*Dulu motif Sanda hanya boleh ditenun dengan hitungan tertentu dan dipakai saat ritual tertentu. Sekarang, yang penting mirip, warnanya bebas, yang laku dijual*”. Pernyataan ini mengkonfirmasi bahwa akurasi narasi tidak lagi dijamin oleh bentuk visual semata, melainkan bergantung pada kesadaran prosedur dan konsumen terhadap konteks asal (Suparna & Matur, 2023).

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa warna dan motif tenun Songke Manggarai merupakan sistem tanda budaya yang sarat makna dan berfungsi sebagai media representasi identitas, nilai spiritual, serta memori

kolektif masyarakat Manggarai. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa Songke tidak hanya dipahami pada tingkat estetika dan fungsi material, tetapi juga mengandung makna konotatif dan mitologis yang merepresentasikan keberanian, keseimbangan kosmologis, hubungan agraris, serta kesinambungan hubungan antara generasi masa kini dengan leluhur. Temuan ini memperlihatkan pentingnya pelestarian Songke secara holistik, tidak terbatas pada aspek produksi dan komodifikasi ekonomi, melainkan juga melalui penguatan literasi budaya, dokumentasi semiotik, regenerasi penenun, serta integrasi nilai simbolik ke dalam pendidikan lokal. Selain itu, keterlibatan komunitas adat, akademisi, dan pemerintah daerah menjadi faktor penting dalam menjaga otentisitas makna budaya di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya. Walaupun penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan variasi motif dan dinamika perubahan kontemporer, kajian ini berhasil mempertegas relevansi semiotika Barthes dalam membaca artefak budaya lokal Indonesia sekaligus menempatkan Songke Manggarai sebagai warisan budaya takbenda yang penting untuk terus dirawat, direvitalisasi, dan diwariskan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Asharudin, R., Aqidah, J., Islam, F., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Analisis Pemikiran Jean Baudrillard tentang Simulasi dan Realitas dalam Konteks Era Digital. *Gunung Djati Conference Series*, 24.

Bouzida, F. (2015). *Connotation In Semiotics According To Roland Barthes Approach*.

Fuah, R. G., Ngamung, B. J., & Jehamat, L. (2025). Inovasi Atau Penghianatan Terhadap Tradisi? Inovasi dan Pelestarian Budaya pada Kain Tenun Songke Manggarai di Era Komodifikasi Pariwisata. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 10*(1), 141-150.

Iswandi, H., Didiek Prasetya, & Shalyna Nadya Amalia. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Kain Songket Silungkang Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya, 10*(2), 413–425. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5752

Ngompat, Y. L. (2025). Perlindungan Hukum Terhadap Eksistensi Kain Tenun Songke Manggarai Sebagai Indikasi Geografis. *Justitia et Pax, 41*(1). https://doi.org/10.24002/jep.v41i1.8369

Prior, P. (n.d.). Semiotics.

Raka Jayaningsih, A., Putu Juni Antara, I., Gst Ngr Oka Candrakusuma, I., & Studi Ilmu Komunikasi, P. (n.d.). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra.

Sianturi, J. S., Anggita, B., & Damanik, R. (n.d.). Deconstructing Duality: A Semiotic Analysis of Denotative and Connotative Meanings in Common English Proverbs.

Suparna, P., & Matur, T. E. (2023). Makna Simbolik Kain Tenun Songke Desa Batu Cermin Manggarai Barat Flores. Jurnal Sinestesia, 13(1).